

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penyakit jantung dan pembuluh darah (sistem kardiovaskular) merupakan masalah kesehatan yang serius baik di negara maju maupun berkembang, dan merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia setiap tahun. Salah satu penyakit kardiovaskular adalah hipertensi yang paling umum dan umum di masyarakat. Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi adalah tekanan sistolik lebih dari 140 mmHg dan sistolik lebih dari 90 mmHg. Tekanan darah secara alami berfluktuasi dalam sepanjang hari. Tekanan darah dapat membuat sirkulasi dan organ yang mendapat suplai darah menjadi tegang (Manuntung, 2018). Penyakit hipertensi juga sering disebut *The Silent Killer* karena sering tanpa keluhan (Kemenkes 2014).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) mengestimasikan saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia (WHO 2019). Menurut data hasil Riskesdas tahun 2018, kejadian hipertensi mencapai 34,1%. Dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013, kejadian ini menunjukkan peningkatan yang cukup besar, yang menunjukkan bahwa kejadian hipertensi pada penduduk Indonesia berusia 18 tahun ke atas adalah 25,8%. (Riskesdas, 2018). Prevalensi hipertensi di Indonesia adalah 63.309.620, dan angka kematian akibat hipertensi di Indonesia adalah 427.218. Hipertensi terjadi pada usia yang berbeda: 31-44 tahun (31,6%), 45-54 tahun (45,3%), 55-64 tahun (53,2%). Dari 34,1% kejadian hipertensi dapat diketahui bahwa sebanyak 8,8% penderita hipertensi yang terdiagnosis dan 13,3% penderita hipertensi yang

terdiagnosis tidak minum obat, dan 32,3% minum obat tidak teratur. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya Hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan (Riskesdas, 2018).

Prevalensi Hipertensi Berdasarkan Pengukuran pada Riskesdas Tahun 2018 Jawa Barat berada di urutan ke 2 setelah Kalimantan Selatan, menurut data Dinas Kesehatan Jawa Barat (2019) jumlah penderita hipertensi di Jawa Barat tahun 2018 meningkat 196/10.000 dibandingkan tahun 2016 yang hanya 193,6/10.000. Menurut jenis kelamin, wanita lebih tinggi menderita hipertensi daripada pria. Di antara 10 penyakit teratas, hipertensi menempati urutan keempat di antara 10 penyakit teratas setelah nasofaringitis akut, influenza, dan dermatitis kontak alergi. Diperkirakan pada tahun 2025, sekitar 80% kasus hipertensi akan meningkat dari 639 juta kasus pada tahun 2000, terutama di negara berkembang (Ardiansyah, 2012).

Salah satu kabupaten di Jawa Barat yaitu kabupaten Garut dilaporkan hipertensi masuk dalam daftar 10 penyakit terbesar tidak menular yang menduduki peringkat ke 3 setelah Infuenza dan Infeksi Saluran Pernapasan atas akut tidak spesifik dengan jumlah kasus sebanyak 76.663 (Dinkes Kabupaten Garut 2018). Jawa Barat dan kabupaten Garut belum memiliki data faktor risiko hipertensi, namun kejadian komplikasi akibat hipertensi cukup tinggi, di Jawa Barat terdapat 238.001 pasien stroke, 45.027 pasien gagal jantung, dan 1.303 pasien gagal ginjal (Depkes, 2016). Garut sendiri memiliki 1.174 pasien stroke dan 965 pasien gagal jantung (Profil Kesehatan Garut, 2016).

Tingginya angka kejadian hipertensi di dunia, dipengaruhi oleh dua jenis faktor, faktor risiko yang tidak dapat diubah seperti, umur, jenis kelamin, riwayat keluarga. Faktor risiko yang dapat diubah, kurang makan buah dan sayur, konsumsi garam berlebih, berat badan berlebih/kegemukan, kurang aktivitas fisik, konsumsi alkohol

berlebih, dislipidemia, stres, merokok (Kemenkes 2019). Faktor yang dapat meningkatkan potensi terjadinya hipertensi salah satunya adalah rokok. Merokok merupakan salah satu faktor risiko penyebab hipertensi, dan hipertensi telah menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia yang terus berkembang (Minahasa 2019). Lebih dari 7 juta orang meninggal karena merokok, lebih dari 6 juta orang meninggal karena perokok aktif, dan kurang lebih 890.000 orang meninggal karena paparan asap rokok (WHO, 2017). Perokok atau orang yang memiliki kebiasaan merokok merupakan salah satu penyebab terjadinya hipertensi dengan faktor yang dapat diubah. Rokok memiliki zat kimia yang berbahaya, tiga zat utamanya adalah nikotin zat adiktif yang berbahaya, tar yang bersifat karsinogenik, dan karbon monoksida yang dapat menurunkan kadar oksigen darah (Kemenkes, 2013). Merokok adalah penyebab utama penyakit kardiovaskular dan tekanan darah tinggi. Seseorang yang menghisap rokok akan mengakibatkan detak jantungnya meningkat hingga 30%. Rokok mengandung nikotin sebagai penyebab kecanduan dan merangsang pelepasan adrenalin, sehingga jantung bekerja lebih cepat dan lebih keras, yang dapat meningkatkan tekanan darah (Kementerian Kesehatan, 2009). Merokok dapat menyebabkan Hipertensi, karena bahan kimia dalam tembakau, yang merusak dinding bagian dalam arteri dan membuat arteri lebih cenderung membentuk plak (aterosklerosis). Penyempitan pembuluh darah dan karbon monoksida dapat menggantikan oksigen dalam darah dan memaksa jantung untuk memenuhi kebutuhan tubuh akan oksigen (Setyanda, Sulastri, and Lestari 2015). Merokok merupakan masalah yang terus berkembang dan belum dapat ditemukan solusinya di Indonesia sampai saat ini (Setyanda et al. 2015). Menurut data WHO tahun 2011, pada tahun 2007 Indonesia menempati posisi ke-5 dengan jumlah perokok terbanyak di dunia. Data Susenas menunjukkan jumlah perokok di Indonesia meningkat dari 34,7 juta pada

tahun 1995 menjadi 65 juta pada tahun 2007 (Prawira, 2011). Komplikasi yang dapat terjadi akibat hipertensi adalah penyakit infrak miokard, stroke, gagal ginjal kronik, dan retinopati. Hipertensi yang tidak diobati akan berpengaruh terhadap semua sistem organ dan akhirnya bisa memperpendek usia 10 sampai dengan 20 tahun. Kematian rata rata pada pasien hipertensi lebih cepat jika penyakit hipertensi tidak diperiksa dan telah menimbulkan komplikasi terhadap oleh organ vital yang berbeda. Karena kematian yang sering terjadi akibat hipertensi adalah penyakit jantung dengan atau tanpa dampak dan gagal ginjal. (Nuraini 2015).

Ada beberapa cara untuk mengatasi dan mencegah hipertensi, misalnya menjalani gaya hidup sehat, antara lain berhenti merokok dan minum alkohol, mengurangi asupan garam berlebihan, berolahraga secara teratur, makan dengan baik, menjaga istirahat dan tidur. Berobat dan periksa tekanan darah secara teratur (Nurarif & Kusuma, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jatmika dan Maulana 2015) menungkapkan bahwa pengetahuan masyarakat masih kurang mengenai zat- zat kimia dalam rokok dan efek dari zat tersebut bagi tubuh. Sebesar 48,9% responden tidak mengetahui nama-nama dari zat yang terkandung dalam rokok seperti tar dan karbonmonoksida (CO), sebagian besar responden (85,3%) hanya mengetahui zat nikotin yang terkandung di dalam rokok dalam sebuah penelitian berjudul “Perilaku Merokok Pada Penderita Hipertensi di Desa Sidokarto Kecamatan Godean, Sleman, Yogyakarta”.

UPT Pukesmas Sukahurip merupakan salah satu pukesmas yang berada di kabupaten Garut di Jalan Raya Cigedug No. 23 Kec. Cigedug Kab. Garut. yang wilayah kerjanya terdiri atas 5 desa: Desa Barusuda, desa Cigedug, desa Sukahurip desa Sindangsari dan desa Cintanagara. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Sukahurip, penyakit Hipertensi memiliki jumlah kasus 1675 pada tahun

2020, angka kasus ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan UPT Pukesmas Cikajang dengan jumlah kasus Hipertensi 938 pada tahun 2020. Menurut petugas yang berada di pukesmas Sukahurip, penderita hipertensi lebih memilih rawat jalan dibandingkan melakukan perawatan di Pukesmas. Selain itu, penyuluhan yang dilakukan Puskesmas Sukahurip tentang Hipertensi juga sangat jarang dilakukan. Sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang Hipertensi. Diketahui bahwa masyarakat yang paling banyak menderita hipertensi ada di kampung Sukarame RW05 yang merupakan bagian dari desa Cigedug kecamatan Cigedug kabupaten Garut. Mayoritas mereka yang mengalami hipertensi di kampung Sukarame RW05 adalah mereka yang perokok dan berjenis kelamin laki laki.

Hasil studi pendahuluan yang didapat mengenai pengetahuan yang dilakukan terhadap 10 orang perokok di wilayah kampung Sukarame desa Cigedug kecamatan Cigedug kabupaten Garut didapatkan hasil yaitu 6 (60%) orang perokok tidak mengetahui tentang pengertian hipertensi, tanda gejala hipertensi, pencegahan hipertensi dan dampak merokok terhadap penyakit hipertensi dan hanya 4 orang (40%) orang yang perokok mengerti tentang penyakit hipertensi. Dari hasil studi pendahuluan juga didapatkan mereka yang perokok mengalami hipertensi tetapi tidak mengalami gejala apapun. Dapat dilihat juga masih terdapatnya masalah kesehatan yang harus diperhatikan karena mengingat besarnya yang terkena penyakit hipertensi di desa Cigedug kecamatan Cigedug kabupaten Garut yang mencapai 1675, maka penting sekali bahwa upaya-upaya selanjutnya di perkuat untuk bisa menanggulangi penyakit ini dengan cara melibatkan secara langsung terutama masyarakat perokok.

Lawrence Green (1991) (dalam Notoatmodjo, 2011) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor pokok, yaitu: Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku

seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan sebagainya. Faktor pemungkin (*enabling factors*), adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku seseorang. Faktor penguat (*reinforcing factors*), adalah faktor yang menguatkan seseorang untuk berperilaku sehat ataupun berperilaku sakit, mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karya tulis ilmiah “KTI” tentang “Gambaran Pengetahuan Masyarakat Perokok Tentang Penyakit Hipertensi di Kampung Sukarame RW 05 Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Gambaran Pengetahuan Masyarakat Perokok Tentang Penyakit Hipertensi di Kampung Sukarame RW 05 Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran Pengetahuan Masyarakat Perokok Tentang Penyakit Hipertensi di Kampung Sukarame RW 05 Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi dalam bidang keperawatan tentang hipertensi

1.4.2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Instansi Akademik

Sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar tentang asuhan keperawatan dengan hipertensi yang dapat digunakan acuan bagi praktik mahasiswa keperawatan.

b. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman khususnya dibidang keperawatan pada pasien dengan hipertensi.

c. Bagi Pembaca

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan tentang penyakit hipertensi.

d. Bagi prokok

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan tentang bahaya merokok terhadap hipertensi.

1.5. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang “Gambaran Pengetahuan Masyarakat Perokok Tentang Penyakit Hipertensi di Kampung Sukarame RW 05 Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut”